

**ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM *NOVEL MEREKA
BILANG AKU KEMLINTI* KARYA HANIFA VIDYA: PERSPEKTIF
SIGMUND FREUD**

Rizma Amalia Rachmanti¹

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
rizmaamalia.13@gmail.com

Hera Septriana²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
heraseptriana@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemplinti* karya Hanifa Vidya. Fokus penelitian ini terletak pada bagian kepribadian tokoh utamanya dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengupas tiga komponen kepribadian tokoh utama diantaranya komponen id, ego, dan superego. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah kepribadian “Srikandi” selaku tokoh utama yang diambil dari sumber novel *Mereka Bilang Aku Kemplinti* karya Hanifa Vidya. Bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini berupa kutipan percakapan atau kalimat pendeskripsian sang tokoh oleh sang penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu teknik baca, dan teknik catat. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Selama penelitian, peneliti telah menemukan 11 data kepribadian tokoh utama yang terbagi menjadi 4 id, 4 ego, dan 3 superego yang sebagaimana dapat disimpulkan kepribadian yang dimiliki tokoh utama berupa penggambaran tokoh yang teguh pendirian, kuat, dan mengusahakan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Kata Kunci: Kepribadian, Novel, Sigmund Freud, Tokoh Utama

A. PENDAHULUAN

Karya sastra salah satu karya imajinatif, tidak nyata, dan penuh ungkapan ekspresi pengarang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra sebuah bentuk imajinasi pengarang yang dapat diambil melalui pengalaman maupun pengamatan kehidupan sekitarnya (Chamalah & Nuryyati, 2023). Salah satu bentuk karya sastra ialah novel, novel adalah buku bacaan yang berisi cerita fiksi maupun non fiksi yang mengandung sebuah konflik dan penyelesaiannya. Al-Ma’ruf & Nugrahani (2019) menyatakan bahwa novel ialah berisi berbagai permasalahan manusia yang di dalamnya terdapat bentuk interaksi sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan juga Tuhannya.

Novel juga bentuk perjalanan hidup yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang diperbuat atau dialami tokoh di dalamnya, Fajriyah dkk., (2017).

Tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa atau persoalan-persoalan dalam cerita (Milawasri, 2017). Demikian tokoh ialah objek yang diceritakan yang memiliki sebuah konflik. Diketahui tokoh terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya tokoh utama. Nurgiyantoro, (2018) juga berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Artinya tokoh utama adalah objek yang menjadi inti dari cerita. Setiap tokoh selalu memiliki sebuah karakter, pembentuk karakter inilah biasa disebut penokohan. Penokohan adalah bagian terpenting dalam cerita untuk dapat pengarang menggambarkan watak atau sifat dari masing-masing tokoh (Saputri & Setyowati, 2022). Gambaran yang ditampilkan dapat berupa aktivitas tokoh dalam cerita yang dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis karakter penokohan.

Psikologi sastra berasal dari kata psikologi dan sastra. Psikologi adalah suatu ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan seseorang yang dapat dilihat melalui tingkah dan perilakunya ataupun bahasanya. Sedangkan sastra adalah seni bahasa yang berupa ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk seni tulis atau lisan berdasarkan perasaan, pemikiran, pendapat, hingga pengalaman. Minderop, (2016) menyatakan bahwa kajian psikologi sastra ini mempunyai daya tarik berupa masalah manusia yang melukiskan potret jiwa.

Untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam sumber data yang digunakan, peneliti meninjau aspek kepribadian dengan teori kepribadian Sigmund Freud. Freud dalam Yusuf & Nurihsan, (2020:35) menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Komponen yang pertama yaitu *Id*, merupakan komponen alamiah yang ada pada diri sejak dilahirkan ke dunia atau yang biasa disebut komponen yang bersifat primitif. Freud dalam Hall. Calvin S, (2019:45) mengatakan *id* adalah salah satu komponen kepribadian yang menjadi sumber utama energi psikis dan tempat bermukimnya insting-insting. Adapula pendapat Astuti dkk, (2022:3) mengatakan *Id* adalah komponen yang berada di alam bawah sadar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Id* ialah komponen yang tidak dapat dikendalikan dan tidak memiliki moralitas sehingga *Id* tidak bisa membuat penilaian atau membedakan antara baik dan buruk.

Komponen yang kedua adalah *ego*. Komponen ini mengatur kepribadian diri dalam membuat suatu keputusan. Komponen ini sering disebut sebagai penunggang kuda yang sebagaimana mengarahkan kemana perginya sebuah keinginan-keinginan yang terdapat dalam diri. Freud dalam Fatwikiningsih, (2020:29) menyatakan menggunakan analogi seseorang dengan menunggang kuda dalam artian penunggang kuda memeriksa dan menghambat laju kekuatan kuda yang lebih besar. Astuti dkk, (2022:4) juga berpendapat bahwa *ego* melakukan sesuatu atas dasar realita yang ada. Dengan demikian komponen *ego* adalah komponen yang mengatur kepribadian diri dalam membuat suatu keputusan. Dan komponen yang ketiga yaitu komponen *superego*. Komponen ini bersangkutan pautkan dengan moral. Bentuk moral ini berorientasi pada sebuah standar atau norma dalam suatu masyarakat. Freud dalam Riyadi, (2015:9) menyatakan *superego* merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Dengan demikian *superego* ialah bentuk kepribadian yang bersangkutan pautkan dengan moral yang berorientasi pada sebuah standar atau norma dalam suatu masyarakat.

Perubahan perilaku seseorang menjadi hal yang sudah biasa dan seringkali ditemukan khususnya dalam lingkungan sosial. Perubahan perubahan tersebut biasanya disebabkan oleh perasaan yang ada dalam diri seseorang. Perasaan yang timbul akan memberikan gambaran struktur kepribadian seseorang terkait keadaan yang tengah terjadi. Perilaku manusia merupakan perilaku yang terintergrasi, (Fhadila, 2017). Perilaku yang berubah-ubah juga merupakan dorongan kepribadian individu yang disebabkan situasi atau keadaan. Karim, (2020) berpendapat bahwa kepribadian adalah perseorangan yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya. Dengan demikian sifat maupun watak adalah hasil gambaran dari struktur kepribadian seseorang.

Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya ditemukan permasalahan terkait kepribadian tokoh utamanya yaitu dalam menghadapi situasi keadaan di lingkungannya. Pengarang memunculkan permasalahan hanya kepada tokoh utamanya. Permasalahan yang mendorong diri seseorang untuk mengubah keadaan hidupnya. Tokoh utama berusaha mempertahankan prinsipnya dalam melanjutkan pendidikannya menjadi persoalan yang berkaitan dengan kepribadiannya dalam pola hidup masyarakat yang mengedepankan 3M (Masak, Macak, dan Manak). Hal ini berkaitan dengan kepribadian seseorang yang menjadi pokok dasar pembentuk karakter

Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya: Perspektif Sigmund Freud

dalam menyikapi situasi di lingkungan masyarakat. Tidak hanya dalam dunia nyata, melainkan di dalam dunia fiksi kepribadian juga ada. Hamali, (2018) mengungkap bahwa kepribadian ialah organisasi yang selalu bergerak dalam diri individu yang terdiri berbagai sistem jasmaniah dan rohaniah, dan bekerja sebagai penentu dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Hal ini dapat diartikan kepribadian selalu melekat di setiap individu dalam situasi maupun keadaan apapun.

Kepribadian juga dapat terbangun dari adanya norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini mendorong kepribadian seseorang dalam bersikap atas moral yang dimilikinya. Di dalam struktur kepribadian, Warnita dkk., (2021) mengungkapkan kepribadian yang dihasilkan dari kebudayaan yang berintikan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu termasuk ke dalam salah satu struktur kepribadian yakni *superego*. Dengan demikian struktur kepribadian dapat membentuk sebuah karakter yang dimiliki seseorang atau tokoh dalam cerita. Dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terdapat lebih dari satu komponen kepribadian seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Kepribadian yang dapat dilihat melalui percakapan atau aktivitas tokoh dalam cerita dapat disimpulkan ke dalam berbagai komponen kepribadian yang ada yakni komponen *id*, *ego*, dan *superego*.

Pada penelitian ini penulis meneliti aspek kepribadian tokohnya dikarenakan terdapat hal menarik yang ingin diketahui dari dalam tokoh utama oleh penulis. Menariknya tokoh utama yang bernama Srikandi yaitu memiliki penggambaran tokoh yang kuat, berani dan mengusahakan segala keinginannya hal ini serupa dengan penggambaran tokoh Srikandi dalam dunia pewayangan. Terkait masalah yang menjadi rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Kajian psikologi sastra yang digunakan oleh penulis untuk mengupas sedemikian rupa struktur kepribadian tokoh utama pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* ini sangat cocok. Dengan menggunakan kajian kepribadian ini, penulis dapat mengetahui berbagai alasan atas perilaku atau perbuatan Srikandi selaku tokoh utama yang ditonjolkan dalam isi cerita sebagaimana atas dasar-dasar pemikiran tokoh-tokoh lain yang ada di dalam novel tersebut bahwa tokoh utama memiliki sifat yang *Kemlinthi*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sahir, (2021) menyatakan bahwa sifat metode penelitian deskriptif ini ialah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Objek dalam penelitian ini adalah kepribadian Srikandi selaku tokoh utama, serta subjek dalam penelitian ini adalah novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang terbit pada tahun 2022 dan terdiri dari 237 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yakni dengan membaca novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya untuk dapat mengidentifikasi keseluruhan isi. Teknik catat dilakukan dengan mencatat perolehan data dari sumber data yang digunakan. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan bersamaan yakni pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia psikologi sikap ataupun perilaku menjadi suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Watak, perilaku, bahkan perubahan perilaku yang ada pada dalam diri individu salah satu bentuk cerminan kepribadian. Hamali, (2018) berpendapat bahwa setiap struktur kepribadian mempunyai sifat, fungsi, prinsip kerja, dinamisasi, serta mekanisme tersendiri. Hal inilah yang memicu perilaku setiap individu berbeda-beda dengan kepribadian yang dimilikinya ketika dihadapkan pada situasi kondisi yang tengah terjadi. Kepribadian menjadi hal yang melekat dan dimiliki setiap individu sebagaimana kepribadian adalah komponen pembentuk karakter seseorang. Dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya, tokoh utama bernama “Srikandi” memiliki penggambaran kepribadian yang mecolok diantara tokoh-tokoh lainnya sebagaimana yang dideskripsikan oleh penulis.

Terdapat tiga struktur kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud pada tokoh “Srikandi” yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Struktur tersebut diantaranya ada *id*, *ego*, dan *superego*. Pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang terdiri dari 237 halaman, ditemukan 11 data yang menggambarkan

struktur kepribadian tokoh utama. Berikut klasifikasi Struktur kepribadian yang dimiliki tokoh utama “Srikandi” dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.

1. Komponen *Id* Tokoh Utama

Berikut kutipan *id* beserta pembahasan tokoh utama Srikandi dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.

“**Aslinya, aku juga *ndak* mau keminggris.** Habis gimana, ya, rasanya kudu tak *tabok* itu mulutnya Syakira. Lahir di keluarga kaya hidup serba mudah tapi julid terus sama aku.” (MBAK, 2022: 6).

Pada kutipan data di atas, kepribadian Srikandi termasuk ke dalam komponen *id* dikarenakan Srikandi tidak mau keminggris yang artinya tidak mau sok-sokan dalam berbicara menggunakan bahasa inggris, akan tetapi Srikandi tidak tahan dengan ucapan yang sebelumnya Syakira lemparkan untuknya. Sehingga ia ingin menabok mulutnya Syakira yang artinya ia ingin memukul mulutnya Syakira akan tetapi dengan menggunakan bahasa inggris agar terlihat lebih baik, lebih unggul dan keren ketika didengar. Hal tersebut merupakan bentuk dorongan biologis Srikandi dikarenakan kesal terhadap Syakira sehingga ia menjadi keminggris dan menyinggung Syakira dengan kata-kata yang dilontarkannya yakni “*pity you*”, Syakira. *All those wealth your father owned, but look at you, lack of knowledge and, most importantly, attitude.* Tanpa kembali memikirkan perasaan Syakira yang tersinggung dikarenakan Syakira tidak memahami perkataan bahasa inggris yang dilontarkan oleh Srikandi.

Dengan demikian kutipan tersebut termasuk ke dalam komponen *id* dimana Srikandi tidak memikirkan perasaan malu serta harga diri yang tertindas yang diterima oleh Syakira. Dengan demikian Srikandi tidak dapat menahan atau mengontrol dorongan dari dalam dirinya untuk tidak membalas Syakira tanpa mengetahui konsekuensinya dan hanya mencari kepuasan untuk dirinya.

“**Ndak, Bude. Sri mau cari beasiswa! Sri *ndak* mau nikah** sama siapa pun termasuk Mas Satria!” geramku. Biarpun disini ada Pak Parwoto, **aku *ndak* peduli.** (MBAK, 2022:18)

Pada kutipan di atas menunjukkan Srikandi adalah orang yang teguh pendirian dalam mewujudkan keinginannya. Terlihat dari sikapnya dalam menolak menikah demi mengedepankan pendidikannya dengan cara mencari beasiswa. Perilaku

tersebut tergolong ke dalam komponen *id* yang di mana tidak ada pertimbangan dengan keadaan keluarganya dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

“**Aku syok, syok tenan** hingga semua pertanyaan beliau kujawab sekenanya.” (MBAK, 2022:20)

Pada kutipan di atas menggambarkan struktur kepribadian yang ada dalam diri Srikandi. Keadaan syok yang dialaminya merupakan sebuah keadaan psikis yang terjadi begitu saja tanpa bisa di kontrol yang termasuk kedalam komponen *id* sebagaimana struktur kepribadian bawaan sejak lahir.

“Bahkan *ndak* sepentasnya aku **bersikap cengeng seperti ini** di depan laki-laki.”(MBAK, 2022:53).

Pada kutipan di atas gambaran kepribadian pada diri Srikandi yang tidak dapat menahan atau mengontrol dorongan psikologisnya. Dimana Srikandi bersikap cengeng yang artinya menangis dan ia tidak dapat menutupi tangisnya di hadapan seorang laki-laki. Tangisan merupakan sebuah insting atau kepribadian yang dimiliki seluruh manusia sejak ia dilahirkan, dan hal tersebut merupakan sumber energi psikis seseorang dalam mengungkapkan emosi atau perasaan yang ada di dalam diri.

2. Komponen *Ego* Tokoh Utama

Freud dalam Fatwikingasih, (2020:29) menyatakan menggunakan analogi seseorang dengan menunggang kuda dalam artian penunggang kuda memeriksa dan menghambat laju kekuatan kuda yang lebih besar . Dalam hal ini *ego* berperan sebagai pengontrol atas insting-insting yang ada dalam individu. Berikut kutipan *ego* beserta pembahasan tokoh utama Srikandi dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.

“**Kutahan mulut supaya ndak mengerang** saat mengeluarkan buku PR matematika dari ransel, lalu menyerahkannya kepada Syakira. Dia tersenyum sok manis, lalu duduk di sebelahku dan mulai menyalin. Kemudian anak-anak gengnya datang ikut menyalin. Sak enak udel!.” (MBAK, 2022: 4)

Pada kutipan di atas, diketahui ada pertahanan insting dari Srikandi dimana ia mencoba menahan diri untuk tidak mengerang atau memekik kepada teman-teman yang menyalin tugas sekolahnya atau mencontek. Sebab ada pertimbangan dari dalam diri Srikandi apabila dia mengerang maka konsekuensi yang akan di dapatinya bisa saja berefek kepada ibunya yang selaku karyawan di perkebunan milik Ayah Syakira.

Ego inilah yang membantu Srikandi dalam mengontrol id atau dorongan-dorongan kepribadian yang bersifat primitif dengan pertimbangan realita di kehidupannya.

“Aku bener-bener sudah kenyang, bahkan eneg sampai gumoh setiap membahas perkara jodoh dan nikah. **Aku menghindari semata karena ndak mau cekcok** lagi sama ibu.” (MBAK, 2022:13).

Pada data di atas, penggaalan kutipan tersebut Srikandi lebih memilih menghindari dari ibunya karena ia tank ingin mendengar perkataan ibunya yang berulang kali telah diucapkan perkara jodoh. Ia lebih memilih menghindari agar tidak terjadi cekcok antara ibunya perkara jodoh dan nikah. Dalam hal tersebut ego Srikandi lah yang menjembatani insting primitifnya yaitu id dalam menanggapi situasi tersebut. Dimana ia lebih memilih menghindari agar tak terjadi cekcok yang nantinya mungkin akan menyebabkan pertengkaran antara Ibu dan Anak. Jadi itulah fungsi komponen ego dalam kepribadian manusia dimana komponen tersebut dapat mengarahkan, mengontrol kemana insting itu akan pergi sehingga dapat diterima secara realistis dan selalu dapat memandang konsekuensinya.

“**Masih mencoba sabar**, aku tersenyum saat menyerahkan kerese. Wader krispi, Sya. Dari Ibuk.” (MBAK, 2022:16)

Pada data di atas bentuk komponen *ego* yang tergambar dalam diri Srikandi terlihat dengan dirinya mencoba mengontrol kesabarannya atas sikap Syakira yang kurang mengenakan ketika Srikandi datang kerumahnya untuk mengantarkan makanan. Dalam usahanya menahan sabar adalah salah satu bentuk *ego* yang mengontrol dorongan *id* dari dalam diri sehingga Srikandi dapat berperilaku lebih terkendali.

“Air menggenangi kelopak mataku. Aku *ndak* sanggup menangis di depan Ibuk, karena keceriaan Ibuk yang menahanku. **Bagaimanapun, aku ndak boleh terlihat lemah** didepan Pakde dan Bude.” (MBAK, 2022:29)

Pada kutipan di atas, diketahui ego bekerja sebagai pengontrol id dalam pembuat keputusan atas insting menangis yang merupakan sebuah komponen alamiah. Srikandi berusaha mengontrol id tersebut dengan ego yang dimilikinya agar tidak terlihat lemah dengan motif yang mendasari adalah keceriaan Ibuknya kala itu.

3. Komponen *Superego* Tokoh utama

Freud dalam Riyadi (2015:9) menyatakan *Superego* merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Dengan demikian *superego* membantu individu dalam berperilaku terpuji. Berikut kutipan *superego* beserta pembahasan tokoh utama Srikandi dalam novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya.

“Meskipun pintu utama terbuka, **rasanya *ndak sopan*** kalau aku muncul begitu saja.” (MBAK, 2022:16).

Pada data di atas, penggalan kutipan tersebut Srikandi bisa saja menerobos masuk ke dalam rumah, yang diketahui rumah tersebut merupakan rumah Syakira. Dengan adanya kepribadian *superego* inilah yang dapat membantu Srikandi dalam berpikir secara moralitas. Dimana hal yang dilakukan Srikandi adalah etika dasar dari norma-norma atau ketentuan yang ada di masyarakat. Sehingga apabila dipandang dari sudut tidak moralnya Srikandi akan dianggap tidak sopan oleh pemilik rumah ataupun masyarakat yang melihatnya dan juga dianggap memiliki perilaku yang kurang baik karena menerobos untuk masuk rumah orang begitu saja.

“Tapi Bu, Sri masih khawatir soal apa-apa selama disana. Sebatas apa tanggung jawab Pakde sama Bude terhadap Sri? Terus apa harapan Pakde sama Bude terhadap Sri? **Kalau Sri *ndak bisa jadi yang diharapkan terus gimana? Apa Sri diusir?***.” (MBAK, 2022:23)

Pada kutipan di atas menggambarkan komponen *superego* dalam diri Srikandi sebagaimana perasaan khawatir akan harapan orang lain terhadapnya membuatnya berpikir tindakan Pakde dan Bude akan kurang baik terhadapnya. Hal ini berkaitan dengan moral diri seseorang atas sikap yang sepantasnya ia tunjukkan kepada seseorang yang telah membantunya melanjutkan pendidikan.

“Ngapain *samean* peluk-peluk aku? ***Ndak pantes!***” semburku. (MBAK, 2022:43).

Pada data di atas, kutipan tersebut tergolong ke dalam bentuk kepribadian *superego*, sebab perkataan yang dilontarkan Srikandi kepada Mas Liam bahwa memeluk merupakan hal yang tak pantas. Apabila dilihat dari peristiwa tersebut Srikandi merasa bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan terlebih apabila jika ada orang lain yang melihat situasi tersebut entah apa yang akan dipikirkan oleh orang lain yang melihat kejadian tersebut. Hal ini lah termasuk ke dalam komponen

kepribadian superego dimana Srikandi secara sadar berpikir tentang moral akan perilaku Mas Liam kepadanya sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat bahwa apabila laki-laki dan perempuan yang belum menikah tidak sepatutnya melakukan hal tersebut. Apabila melakukan hal tersebut maka perasaan dalam diri Srikandi merasa tidak nyaman, tidak enak, malu bahkan bisa merasa bersalah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, tiga struktur kepribadian yang diungkap pakar psikoanalisis Sigmund Freud telah ditemukan pada tokoh utama Srikandi dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*. Berikut pengelompokan datanya.

Tabel 1. Data Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Struktur Kepribadian	Jumlah Data	Halaman
Id	4	6, 18, 20, 53
Ego	4	4, 13, 16, 29
Superego	3	16, 23, 43

Struktur pertama yaitu komponen *id*, komponen bawaan sejak lahir atas insting-insting yang tidak dapat dikontrol tersebut menggambarkan Srikandi tokoh yang memiliki keinginan yang tinggi akan suatu hal tanpa memedulikan keadaan hidupnya maupun orang disekitarnya. Komponen ini juga menggambarkan Srikandi tokoh yang teguh pendirian. Komponen kedua yakni *ego*, komponen ini yang membantu tokoh utama dalam mengendalikan dirinya atas suatu bentuk tindakan dalam situasi kondisi yang tengah terjadi. komponen ini menggambarkan tokoh utama terlihat kuat dan meminimalisir permasalahan. Dan komponen yang ketiga yaitu *superego*, komponen ini berkaitan dengan moral individu atas norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Komponen ini membantu tokoh utama dalam berperilaku lebih terpuji. Penggambaran kepribadian atas komponen ini pada tokoh utama adalah sopan dalam menghormati dan menghargai.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, analisis kepribadian telah dilakukan pada tokoh utama Srikandi dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang mencakup 3 struktur kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud. Komponen *Id* pada tokoh utama menggambarkan Srikandi memiliki sebuah keinginan yang cukup tinggi dalam melanjutkan pendidikannya hingga segala cara diupayakan tanpa peduli keadaan keluarganya yang tidak mampu. Komponen *ego*

pada tokoh utama Srikandi menggambarkan seseorang yang tenang, kuat, dan cenderung meminimalisir permasalahan hal tersebut dapat dilihat dari bentuk menahan diri agar tidak terjadi masalah dan tidak terlihat lemah ketika menghadapi situasi di sekitarnya. Komponen *superego* pada tokoh utama Srikandi menggambarkan seseorang yang memahami etika dan sopan santun dapat dilihat dari sikap peduli akan norma dan pandangan masyarakat sekitar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, N. (2019). *Pengkajian Sastra*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Astuti, dkk. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2), 3-4.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). *Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Jurnal Sastra Indonesia, 12(2), 2.
- Fajriyah, dkk. (2017). *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*. Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistic. 3(1), 2.
- Fatwikiningsih. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: ANDI.
- Fhadila, K. D. (2017). *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI, 2(2), 17.
- Hamali, S. (2018). *Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(1), 2.
- Karim, B. A. (2020). *Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu*. Education and Learning Journal. 1(1), 2.
- Milawasri, F. A. (2017). *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N Ratmana*. Jurnal Bindo Sastra. 1(2), 3.
- Minderop, Albertain. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riyadi F. (2019). *Sigmund Freud: dari Psikoanalisis ke Agama*. Jurnal Kajian Keislaman. 2(1), 9.
- Sahir, H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). *Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 5(1), 5.

Warnita, dkk. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. 1(2), 4.

Yusuf., Nurihsan. (2020). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.